

Konsep Perancangan Kawasan Desa Wisata Deling Aji Yogyakarta berbasis Lokalitas

Niti Anggarajati Etsahandy dan Purwanita Setijanti
 Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
 Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia
e-mail: psetijanti@arch.its.ac.id

Abstrak—Keunikan dan keistimewaan adalah hal penting yang harus dimiliki untuk mendapatkan perhatian. Citra yang dihasilkan dari keunikan inilah yang akan membentuk keistimewaan yang akan menjadi pembeda akan suatu hal lainnya. Arsitektur tidak hanya membuat bangunan yang indah dan nyaman bagi penggunanya, tetapi seharusnya memberikan dampak yang baik bagi lingkungan sekitar juga, salah satunya yaitu dengan berbasis lokalitas. Lokalitas merupakan cara pemanfaatan mengenai potensi-potensi lokal yang dimiliki pada suatu kawasan sehingga memiliki nilai keistimewaan sendiri. Kawasan Desa Wisata Deling Aji hendaknya memiliki tolak ukur untuk menentukan keberhasilan dari kehadirannya. Dengan dirumuskan terlebih dahulu mengenai kriteria yang tepat, maka dihasilkan konsep perancangan Kawasan Desa Wisata Deling Aji Yogyakarta.

Kata Kunci—Tuliskan 4 atau 5 buah kata kunci atau frasa menurut urutan alfabet dipisahkan dengan tanda koma.

I. PENDAHULUAN

DAERAH Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan daerah yang banyak dikenal dengan sebutan kota pariwisata. Itu bisa dilihat dari banyaknya potensi wisata yang bisa dinikmati, yang dilihat dari letak geografis, sejarah dan budaya yang masih tetap terjaga hingga saat ini. Hal ini disebabkan dari banyaknya objek wisata yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Adanya rencana dari pemerintah kota Yogyakarta untuk membangun Bandar Udara baru menggantikan Bandar Udara Internasional Adisutjipto. Rencana pembangunan Bandar Udara baru ini nantinya berada jauh dari pusat kota, yaitu berada di Yogyakarta bagian selatan, yaitu kecamatan Temon, kabupaten Kulon Progo. Alasannya yaitu karena luasan site yang ada sudah tidak dapat lagi menampung, belum lagi saat harus berbagi landasan dengan pesawat-pesawat latih milik TNI-AU (Gambar 1). Dengan adanya rencana pemerintah kota Yogyakarta tersebut, maka kawasan yang nantinya akan dibangun tersebut memiliki potensi yang dapat dimaksimalkan sebagai kawasan wisata. Kulon Progo sendiri memiliki letak yang strategis dengan keadaan alamnya yang masih terjaga kelestariannya, sehingga memiliki dampak positif bagi perekonomian masyarakat desa, salah satunya desa Boro (Gambar 2).

Kawasan desa Boro selain memiliki potensi akan alamnya, juga memiliki potensi lingkungan yang menarik, salah

satunya adalah bambu. Hampir setiap warga memiliki rumpun bambu di setiap pekarangannya, karena bambu mampu menjaga kualitas air dan tanah bagi desa Boro. Selain itu juga desa Boro memiliki kerajinan tenun tradisional yang ditunen dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (Gambar 3). Serta terdapat sebuah gereja, dimana gereja tersebut memiliki makna yang sangat penting bagi seluruh warga desa Boro. Karena gereja tersebutlah yang menjadi penguat rasa kebersamaan antar warga (Gambar 4). Akan tetapi yang menjadi permasalahan, masyarakat desa sendiri kurang peka terhadap potensi lingkungan yang mereka miliki.

Oleh sebab itu dirancanglah sebuah kawasan desa wisata yang diharapkan dapat memberikan pelajaran kepada masyarakat akan pentingnya potensi lokal dan lingkungan yang mereka miliki agar tidak hilang, sekaligus sebagai pengembangan kawasan wisata yang lestari sebagai identitas ke-lokal-an.

II. PENDEKATAN DAN METODE DESAIN

Proses pendekatan secara arsitektur yang digunakan adalah sustainable architecture. Sustainable Architecture adalah sebuah konsep terapan dalam arsitektur untuk mendukung konsep berkelanjutan. Sehingga dapat diartikan bahwa sustainable architecture bukan semata-mata membuat bangunan indah atau nyaman bagi pengguna saja, tetapi seharusnya memberikan dampak yang baik bagi lingkungan sekitar juga.

Dengan menggunakan pendekatan tersebut, maka metode desain yang digunakan adalah dengan menggunakan metode desain dari Kisho Kurokawa mengenai "Simbiosis". Arsitektur simbiosis dapat diartikan sebagai hubungan antara dua fungsi atau lebih, yang dapat berdiri sendiri namun juga dapat berinteraksi antar keduanya dan dapat saling menguntungkan satu sama lain.

Menurut Kisho Kurokawa sendiri bahwa bangunan tidak seharusnya dilihat sebatas struktur mekanik semata. Tetapi juga harus dapat bekerjasama sebagai bentuk kehidupan dan memberi nafas secara menguntungkan.

III. PENERAPAN KONSEP

A. *Konsep Utama*

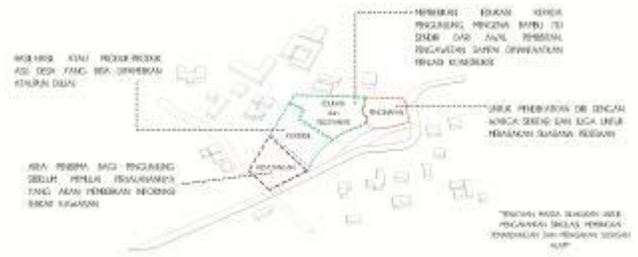
Konsep utama yang dihadirkan yaitu “Eksistensi Lokalitas”. Eksistensi Lokalitas berarti menghadirkan nuansa dan nilai-



Gambar 1. Master Plan Pembangunan Bandar Udara



Gambar 5. Konsep Kawasan



Gambar 6. Konsep Zonasi



Gambar 2. Keadaan Alam Kulon Progo



Gambar 7. Hasil Desain



Gambar 3. Kerajinan Tenun Boro



Gambar 4. Gereja Boro

nilai lokalitas dalam desain sebagai usaha dalam menunjukkan identitasnya di masa kini dan menjaga tradisi yang ada agar tidak hilang termakan zaman.

A. Konsep Kawasan

Kawasan ini dikelilingi oleh hutan bambu membuat kawasan menjadi memiliki ciri khas tersendiri. Ditambah lagi dengan adanya objek eksisting di sekitar kawasan yang juga memiliki nilai yaitu Gereja Boro dan Tenun Boro. Dengan

cara mengintegrasikan yang ada disekitar eksisting objek, sehingga dapat menjadi kesatuan yang utuh dan dapat menghidupkan kawasan yang dapat menguatkan satu sama lain (Gambar 5).

[6] Frick, Heinz. 1980. Struktur Bambu. Kanisius. Jogjakarta.

B. Konsep Zonasi

Zonasi diatur berdasarkan dari pemetaan fasilitas yang akan disediakan yang telah dilakukan sebelumnya. Pemilihan letak dari zonasi-zonasi ini dipilih berdasarkan dari hubungan antar fasilitas yang ada pada objek agar dalam pemenuhan kebutuhan dapat tercapai dengan baik (Gambar 6).

C. Konsep Material

Menggunakan material yang ada di sekitar kawasan yaitu bambu. Karena bambu merupakan material lokal yang harus dilestarikan agar bernilai di mata masyarakat. Selain itu juga bambu memberikan kesan dingin dengan suasana alam yang didapat.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Potensi lokal dan potensi lingkungan merupakan dalam suatu kawasan memiliki nilai yang sangat penting demi keberlanjutannya suatu kawasan tersebut. Dalam hal ini pada kawasan desa boro yang dimana mayoritas masyarakatnya mempunyai rumpun bambu sendiri dipekarangannya tetapi tidak mengetahui makna/nilai dari bambu itu sendiri. Dengan adanya Desa Wisata Deling Aji sebagai sarana edukasi dan pelestarian bambu, diharapkan masyarakat dan pengunjung lebih menjaga menegenai potensi lokal dan lingkungan yang dimiliki tersebut agar tidak hilang termakan zaman. Sekaligus sebagai pengembangan kawasan wisata yang lestari sebagai identitas ke-lokal-an (Gambar 7).

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya selama proses penulisan. Terima kasih kepada Arkom Jogjakarta atas semua ilmu, bimbingan, kesabaran, serta keiklashannya. Terima kasih kepada warga desa Boro atas partisipasinya dalam pengumpulan data untuk mendukung penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G White, Edward T, Site Analysis: Diagraming Information for Architectural Design (1983). Architectural Media Ltd
- [2] Jormakka, Kari, Basics Design Methods. Birkhauser Boston Callender, John Hancock. 1954. Time Saver Standards For Architectural Design Data (5th Ed). (2003). New York: McGraw –Hill, Inc.
- [3] Marsono (2008). Arsitektur Klasik dalam Naskah Jawa. Dalam Naskah Arsitektur Nusantara, Jelajah Penalaran Reflektif Arsitektural. Surabaya: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan – Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- [4] Crosbie, Michael J. 1994. Green Architecture – A Guide to Sustainable Design. Rockport Publisher, Inc. Massachusetts.
- [5] Frick, Heinz. 1980. Arsitektur dan Lingkungan. Kanisius. Jogjakarta.